

Pancasila sebagai entitas bangsa Indonesia telah memiliki ciri khas tersendiri yakni adanya keberagaman nilai yang terkandung di dalamnya. Pancasila berfungsi sebagai Identitas bangsa Indonesia, maksudnya adalah adanya suatu ciri khas yang berbeda dari bangsa lain karena seluruh masyarakatnya selalu berefleksi terhadap nilai-nilai atau pedoman yang terkandung pada Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila merupakan identitas nasional yang perlu dan harus dilestarikan.

Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki profil yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- 2) Mandiri
- 3) Bergotong-royong
- 4) Berkebinekaan global
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif

Mewujudkan profil pelajar pancasila guru dapat melakukan kegiatan sebagai berikut untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik:

- Melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar
- Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya sebelum proses pembelajaran
- Menyanyikan lagu kebangsaan nasional di jam pelajaran terakhir
- Menayangkan film dan cerita-cerita inspiratif dalam kegiatan pembelajaran.
- Memberikan nasihat dan cerita motivasi yang membangkitkan semangat peserta didik
- Menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didik, seperti gotong royong, membuang sampah, piket, dan sebagainya.

Salah satu karakter bangsa Indonesia adalah kebhinekaan (*diversity*) dalam suku, ras, agama dan budaya. Masyarakat Indonesia hidup tersebar di wilayah Indonesia yang terdiri ribuan pulau, suku, dan wilayah yang dikelilingi laut. Ada lebih dari 740 bahasa daerah di Indonesia. Kesadaran multikultural-religius menjadi titik pijak dan bagian dari proses pengembangan hidup bersama di Indonesia (Eliharni, 2016). Artinya, nilai-nilai kemanusiaan Indonesia bertumbuh di dalam hati warga Indonesia yang hidup dalam kebhinekatunggalikaan yang kaya dengan nilai-nilai religius.

Setiap orang Indonesia lahir dan bertumbuh di dalam pengalaman dan pergulatan hidup bersama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural-religius. Dalam perspektif fenomenologi, identitas orang Indonesia berakar dan berkembang dalam pengalaman berada di dalam dunia dan berada bersama orang lain yang memiliki latar belakang budaya, agama dan suku yang berbeda (Heidegger, 1962). Untuk menjadi bangsa yang tetap bersatu dan berkembang, ada kebutuhan untuk selalu melestarikan kemajemukan, menjaga persatuan, menumbuhkan persaudaraan, menguatkan kesetiakawanan dan menegaskan identitas bangsa yang majemuk. Setiap warga Indonesia berperan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dan dialogalitas demi keutuhan dan penegasan identitas bangsa.

Di satu sisi, keragaman budaya, suku, ras, religiusitas dan agama merupakan kekayaan yang membentuk identitas Indonesia. Di sisi lain, perbedaan suku, ras, agama dan budaya berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sudah sering konflik sosial pecah dipicu oleh sentiment perbedaan. Karenanya, seluruh elemen hidup berbangsa memiliki peran dan tanggungjawab untuk menjaga kesatuan dalam perbedaan atau kebhinekatunggalikaan (*unity in diversity*) sebagai identitas kultural dan politik bangsa (Pedersen, 2016). Tantangan selanjutnya adalah dinamika menegaskan kebhinekatunggalikaan menjadi identitas moral atau karakter setiap warga Indonesia. Kesadaran akan kesamaan nilai-nilai moral yang berakar dari keyakinan agama yang berbeda-beda merupakan jembatan untuk membangun kehidupan bersama yang adil, bersaudara, berbelarasa dan damai (Kusuma & Susilo, 2020).

Menjaga kesatuan, melestarikan kemajemukan, meningkatkan persaudaraan dan mengakarkan jiwa kesetiakawanan perlu ditanamkan di dalam keluarga dan proses pendidikan seumur hidup secara

formal dan informal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai religius, pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dan perlu dijalankan dalam semangat kerjasama yang sinergis. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan masyarakat yang memiliki peran strategis untuk menegaskan identitas Indonesia sebagai bangsa yang bersatu di dalam kebhinekaan budaya dan religiositas. Pendidikan memiliki di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran strategis untuk melestarikan kesatuan bangsa dan mencegah perpecahan dan konflik horizontal. Untuk melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan budaya, agama dan kepercayaan, hidup toleran saja tidak cukup dan kurang efektif untuk menjaga kehidupan bersama yang harmonis, adil dan damai (HPW, 2014).

Nilai-nilai budaya dan religious itu diartikulasikan dalam lima sila atau Pancasila sebagai dasar Negara. Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan kehidupan bangsa yang menempatkan penghormatan kepada Allah sebagai pilar penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun Indonesia bukan Negara agama dan bukan juga negara sekuler, namun keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jiwa kehidupan setiap warga Indonesia (Nuryanto, 2014). Karenanya, pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan manusia Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan agama ditetapkan oleh Undang-undang sebagai kewajiban yang diberikan di semua sekolah. Pendidikan agama juga dilaksanakan di keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif dan tuntutan pelaksanaan aktivitas ritual (Nuryanto, 2014). Sentuhan afektif dan pembentukan sikap kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah juga cenderung memisahkan dan memasukkan para peserta didik yang beragama berbeda ke dalam kotak agamanya masing-masing. Akibatnya, para peserta didik lebih banyak melihat dan mengalami sisi perbedaan daripada pengalaman yang menyatukan.

Pendidikan agama yang memisahkan peserta didik yang berbeda agama ke dalam kelompok yang berbeda dan cenderung belajar tentang dogma serta aturan ritual kurang memberi kontribusi yang optimal bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang multireligius (Mangunwijaya, 2020[1]). Sebagai seorang imam Katolik (a Catholic priest), pegiat arsitek Nusantara, budayawan, pejuang kemanusiaan, pelayan orang-orang miskin, dan pendiri Sekolah Dasar Eksperimental, Y.B. Mangunwijaya memberi perhatian tentang pentingnya pendidikan yang berkontribusi bagi pelestarian kesatuan Indonesia dalam kebhinekatunggalikaan (*unity in diversity of Indonesia*). Sebagai bangsa yang memiliki akar keragaman dan kekayaan nilai-nilai religius, Indonesia perlu mengoptimalkan pendidikan agama bagi penegasan identitas dan kesatuan bangsa.

Para pendiri bangsa telah menggali nilai-nilai filsafat hidup berbangsa yang dirumuskan dalam dasar Negara Pancasila. Karenanya, Pancasila merupakan dasar filosofis pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama di Indonesia yang berkontribusi bagi kesatuan hidup berbangsa dalam kemajemukan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar pengembangan paradigma pendidikan transformatif untuk melestarikan kemajemukan budaya, agama, ras dan suku di tengah tantangan dan ancaman keterpecahan hidup berbangsa.

Soekarno, sebagai Bapak Proklamator Indonesia, menggali nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya bangsa untuk dijadikan perekat dan penyatu hidup berbangsa. Pancasila menjadi jiwa bangsa Indonesia (Bung Karno, 1960). Pancasila yang memuat lima sila sebagai kesatuan merupakan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai kemanusiaan yang termuat dalam sila-sila Pancasila merupakan pondasi filosofis pengembangan hidup bersama di bidang politik, social, budaya dan pendidikan di Indonesia.

Pancasila disebut sebagai filsafat hidup berbangsa karena selain menjadi dasar Negara, Pancasila juga memuat visi hidup berbangsa. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang meliputi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, visi kemanusiaan yang adil dan beradab, cita-cita kesatuan hidup berbangsa, penegakan hak dan kewajiban setiap warga Negara untuk berpartisipasi aktif dalam hidup berbangsa, dan perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Hijriana, 2020; Siswoyo, 2013). Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa Pancasila memuat nilai-nilai humanisme-religius

bangsa Indonesia yang digali dari pengalaman dan tradisi hidup masyarakat Indonesia yang multireligius (Mangunwijaya, 2020[1]).

Idealisme yang termuat dalam Pancasila menjadi filsafat pendidikan bangsa. Artinya, seluruh warga Indonesia disatukan dalam cita-cita yang sama untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi perwujudan nilai-nilai Pancasila. Kehidupan keluarga, masyarakat dan aktivitas pendidikan formal memiliki cita-cita yang sama, yakni mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Karenanya, selain menjadi dasar Negara, Pancasila merupakan pemersatu dan jiwa kehidupan setiap warga Negara Indonesia sejak sebelum terbentuknya Indonesia sebagai Negara yang merdeka. Dengan kata lain, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental atau filosofi keindonesiaan.

Setidaknya ada dua hal hakiki yang layak ditegaskan sebagai nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia (Mangunwijaya, 2020 [1]). *Pertama*, kekayaan religiusitas bangsa Indonesia yang majemuk menjadi salah satu karakter khas masyarakat yang menjadi jiwa atau pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Kekayaan religius itu diungkapkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar untuk hidup bersaudara, bersatu, berdialog dan mewujudkan keadilan sosial. *Kedua*, setiap warga masyarakat Indonesia lahir, hidup dan berkembang di dalam keragaman (kebhinekaan). Keragaman atau kebhinekaan merupakan salah satu struktur hakiki atau karakter keindonesiaan yang amat unik. Keberagaman (kebhinekaan) itu merupakan pengalaman yang secara hakiki membentuk identitas bangsa Indonesia (Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Para pendiri bangsa sangat menghargai sejarah bangsa yang dibentuk dan dikembangkan dalam pengalaman relasi antar warga bangsa yang berlatar belakang keragaman agama (kepercayaan), ras, suku, warna kulit, dan bahasa dalam konteks ribuan pulau, tradisi, ritual, mitos, legenda, simbolisme bangunan, hasil bumi, dan flora-fauna. Keragaman dan kebhinekaan Indonesia memuat nilai-nilai filosofi dan religiusitas (W.P. Alston, 2001).

Keragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia merupakan warisan yang dihidupi dalam relasi yang dinamis di tengah arus globalisasi. Keragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia bersifat transendental dan terbuka untuk digali maknanya melalui proses eksplorasi pengalaman lokalitas manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan berperan penting dalam melestarikan dan memaknai keragaman yang menjadi warisan luhur bangsa.

Bagi masyarakat Indonesia, keragaman merupakan nilai yang khas dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Keragaman Indonesia merupakan anugerah alamiah yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia. Dalam arti ini keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan berbagai ungkapan simbolik. Semuanya itu memuat nilai-nilai yang menjiwai dinamika hidup bersama dengan corak yang berbeda-beda. Keragaman merupakan nilai kemanusiaan Indonesia yang membentuk keunikan setiap pribadi, identitas bangsa dan budaya Indonesia (Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Setiap pribadi yang lahir dan hidup di Indonesia memiliki keunikan budaya.

Lima sila Pancasila memuat nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa dalam perjalanan sejarah yang panjang. Lima sila itu merupakan satu kesatuan yang menjiwai hidup berbangsa (Hijriana, 2020). Sila pertama adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Semua warga Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras, dan budaya memiliki keyakinan kepada yang Maha Esa. Religiusitas merupakan identitas manusia Indonesia yang memberi dasar bersikap dan bertindak etis di tengah masyarakat. Saling menghargai pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda merupakan bagian dari kesadaran dan praktik hidup bersama.

Sila kedua dari Pancasila adalah *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Saling menghargai martabat pribadi manusia merupakan pelaksanaan dari keyakinan religius bahwa setiap pribadi merupakan ciptaan Tuhan. Sila kedua menekankan prinsip etis pentingnya menghargai sesama warga masyarakat tanpa diskriminasi karena perbedaan latar belakang budaya, etnis, suku dan kepercayaan.

Sila ketiga adalah *Persatuan Indonesia*. Sila ketiga merupakan prinsip moral dan imperatif etis bagi semua warga Indonesia. Menghargai nilai-nilai yang menyatukan di tengah perbedaan dan

keragaman merupakan sikap dasar yang perlu dikembangkan dalam hidup di tengah keluarga, masyarakat dan ruang Sekolah. Setiap warga Indonesia menyadari bahwa kesatuan dalam keragaman dan perbedaan merupakan identitas bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan (Mangunwijaya, 2020 [2]; Siswoyo, 2013).

Sila keempat adalah *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan*. Sila ini berhubungan dengan tradisi berdialog dan bermusyawarah dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan hidup bersama. Prinsip musyawarah atau dialog memberi peluang dan hak kepada setiap warga untuk terlibat secara aktif dalam penentuan kebijakan hidup bersama. Dalam konteks hidup berbangsa, hak dan suara rakyat direpresentasikan melalui para wakil rakyat.

Sila kelima dari Pancasila adalah *Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Hidup bersama dalam keragaman dijamin dengan penegakan keadilan. Sikap adil didukung dengan kesetiakawanan dan kemurahan hati untuk hidup saling membantu atau gotongroyong. Keadilan sosial dan kesetiakawanan merupakan prinsip etis yang penting dalam membangun kesatuan bangsa yang memiliki wilayah yang sangat luas, dan situasi geografis serta kondisi demografis yang beragam.

Pancasila menjadi dasar Negara, identitas bangsa, filosofi hidup bersama, dan cara hidup setiap orang Indonesia. Kelima sila Pancasila terhubung satu sama lain secara integral dan mencerminkan spiritualitas, jiwa dan kehidupan bangsa Indonesia (Octaviani, 2018). Sila pertama mendasari keempat sila yang lain.

Pada era Orde Baru (1966-1998), Pancasila mengalami reduksi makna. Pemerintah menjadi penafsir tunggal atas Pancasila dan cenderung berhenti menjadi label berbagai gerakan seperti Ekonomi Pancasila, Pendidikan Pancasila, Tani Pancasila, Pemuda Pancasila, dll. Pemerintah membuat rumusan doktrinal terkait dengan penafsiran Pancasila untuk dijadikan bahan pengajaran di kelas, penataran bagi para calon pejabat dan hafalan. Pendekatan politik dalam memaknai Pancasila menjadikan nilai-nilai Pancasila yang dihayati dalam keragaman cara di berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia kurang mendapatkan apresiasi. Pendekatan politik dalam memaknai Pancasila cenderung menafikan faktor historis dari Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal. Karenanya, dalam dasawarsa terakhir, mulai banyak penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis dan kultural untuk mengeksplorasi penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal masyarakat di berbagai wilayah Indonesia (Rosidin, 2016).

Sejak berakhirnya rezim Orde Baru di tahun 1998 dan munculnya gerakan reformasi, kebebasan dan demokrasi menjadi diskursus politik yang menggeser pemaknaan nilai-nilai Pancasila. Baru Beberapa tahun terakhir, berbagai gerakan merevitalisasi Pancasila sebagaimana dicetuskan oleh Soekarno mulai menggeliat kembali. Merevitalisasi Pancasila berarti menegaskan identitas manusia Indonesia yang dalam sejarahnya memang suka memberi (murah hati) dan percaya akan kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal untuk terlibat aktif dalam membangun dunia. Soekarno menegaskan bahwa Pancasila menjadi jiwa yang menyatukan seluruh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Kerelaan untuk berkorban dan hidup saling membantu (gotongroyong) merupakan semangat dan sikap bangsa (Bung Karno, 1960). Kemurahan hati dalam relasi global dan keterlibatan untuk membangun dunia merupakan nilai-nilai kemanusiaan Indonesia yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia sejalan cita-cita Bung Karno.

Menghargai dan memberi ruang kepada setiap pribadi untuk memberikan sumbangan bagi kebersamaan dalam membangun dunia merupakan wujud keadilan sosial. Dasar kerohanian keadilan sosial adalah keyakinan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dalam kebersamaan sebagai makhluk sosial (Kaelan, 2002). Rukun dan damai merupakan kebutuhan setiap pribadi di dalam hidup bersama di tengah dunia. Terciptanya hidup harmonis dan damai menjadi tanggung jawab setiap pribadi dalam kebersamaan yang mempertebal rasa aman dan syukur setiap pribadi sebagai warga masyarakat. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memuat tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap pribadi dan bersama dalam segala dimensinya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, keseimbangan dinamis antara hak dan kewajiban setiap warga perlu mendapatkan tempat untuk mewujudkannya.

Pancasila memuat nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk kemampuan berperilaku: 1) mampu mengambil sikap yang bertanggungjawab sesuai dengan hati nuraninya demi kemajuan bangsa, 2) mampu mengenali masalah hidup bersama dan menemukan cara-cara pemecahannya, 3) mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, 4) mampu memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia (Kaelan, 2016). Melalui pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila diharapkan generasi muda bangsa Indonesia mampu mengembangkan life skill untuk kemajuan bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab, pemecahan masalah, dapat menganalisis terhadap masalah-masalah. Dengan kata lain, pendidikan dalam bingkai nilai-nilai filsafat Pancasila membentuk karakter dan keterampilan pribadi yang unggul, karakter akademis yang rasional dan kolaboratif, karakter religius yang menyatukan keragaman, karakter sosial yang empatik dan bersaudara (Sulianti, 2018).

Pancasila menjadi visi dan perspektif pendidikan humanis-religius yang menekankan pentingnya iman kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai dasar untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia yang bersatu, menegakkan hak dan kewajiban secara seimbang, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Sila Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar pendidikan agama yang bervisi kebangsaan yang berperikemanusiaan, bersatu, berdaulat dan adil (Shofiana, 2014). Dengan demikian, pendidikan agama dalam kerangka filsafat Pancasila berorientasi pada pengembangan identitas manusia Indonesia yang menghargai nilai-nilai luhur bangsa, melestarikan keragaman, dan terbuka terhadap dialog di era globalisasi. Pendidikan agama dalam kerangka filsafat Pancasila menguatkan relasi dinamis manusia Indonesia dengan Allah Mahaesa, meningkatkan relasi dengan sesama dalam semangat saling menghargai dan menyatukan hidup berbangsa dalam kemajemukan (Shofiana, 2014).

Nilai-nilai masyarakat Indonesia yang dirangkum dalam lima sila Pancasila mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan kesatuan dari keanekaragaman agama, keyakinan, budaya, etnis, kearifan lokal, pulau, wilayah geografis dan hayati. Pancasila memuat nilai-nilai keindonesiaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara dinamis. Melindungi keragaman sumber daya alam dan lingkungan hidup merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila (Riyanto, 2006). Humanisme Pancasila berkarakter religius dan ekologis. Motivasi dan tanggung jawab untuk melestarikan kebhinekatunggalikaan Indonesia berdasar pada nilai-nilai religius, kultural dan ekologis.

Bagi masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan filsafat hidup bersama yang memuat nilai-nilai ontologies, epistemologis dan aksiologis (Widiususeno, 2014). Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa hidup masyarakat yang sudah ada sebelum berdirinya Indonesia sebagai suatu Negara. Secara ontologis, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar hidup bersama yang menjadi dasar persaudaraan dan kesatuan bangsa. Secara epistemologis, nilai-nilai Pancasila memuat kebenaran yang sudah teruji oleh waktu dan digali dari praktik kehidupan berbagai komunitas lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Secara aksiologis, nilai-nilai Pancasila yang mendorong hidup setiap warga masyarakat Indonesia dan menjadi imperatif etis untuk melestarikan kesatuan dan mengembangkan kualitas hidup bangsa dan Negara Indonesia (Riyanto, 2015).

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, proses pendidikan perlu mengelaborasi potensi religius para peserta didik untuk menumbuhkan relasi empatik yang mendukung proses dan praktik berdialog yang terwujud dalam tradisi bergotongroyong di dalam kehidupan sehari-hari (Endro, 2016). Dialog dalam tindakan bergotongroyong menjadi ruang implementasi aktivitas manusiawi yang mengaktualisasikan potensi kognitif, spiritual, afektif, sosial, dan moral yang terarah pada pelestarian kesatuan bangsa dalam kebhinekaan. Proses dan praktik dialog dalam masyarakat Pancasila berlangsung secara kontinu di tengah perkembangan zaman untuk menguatkan identitas bangsa dan menegaskan kontribusi bangsa dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain secara global.

Pancasila sebagai entitas bangsa Indonesia adalah sebuah ciri khas bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Entitas adalah sebuah identitas yang menjadi sebuah landasan dalam bernegara oleh masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai identitas bangsa digambarkan dengan keberagaman, sikap toleransi, persatuan dan sifat saling membantu dalam kehidupan

sosial masyarakat Indonesia, selain itu religiusitas juga merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan gambaran tentang hal yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila digambarkan sebagai cita-cita bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan di masyarakat melalui peserta didik sebagai masyarakat masa depan bangsa Indonesia. Cita-cita inilah yang harus guru adaptasikan pada pendidikan abad ke-21 seperti komunikasi, berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kolaborasi. Untuk mengamalkan bentuk nyata dari pengimplementasian pancasila pada bidang pendidikan maka ciptakannya Profil Pelajar Pancasila yang merupakan hasil dari perumusan cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam menciptakan pendidikan yang berpihak pada peserta didik abad ke-21 seperti komunikasi, berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kolaborasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa pandangan hidup sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia menciptakan Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk hasil perumusan pendidikan yang ingin dicapai bangsa Indonesia agar bisa diciptakan oleh guru dalam pengadaptasian pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pancasila merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan tidak bisa dilepaskan begitu saja. Sebagai guru yang profesional, kita harus mampu mengaitkan berbagai materi pembelajaran sesuai kodrat alamiah mereka. Hal ini bisa diuraikan bahwa dalam mengajar, peserta didik harus menerima ilmu yang nantinya bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna pada peserta didik diperlukan acuan yang jelas dalam merumuskan pembelajaran yaitu kodrat alamiah masyarakat Indonesia yang digambarkan dalam pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Adapun harapan dengan pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di pembelajaran, peserta didik dapat memahami dan menerapkan konsen yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila pada kehidupan sehari-hari mereka, yakni :

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, kebhinekaan global, dan mandiri.

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan abad 21, ialah adanya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan menanamkan nilai - nilai luhur pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berbhineka global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tiap sekolah, dirasa sangat baik sebagai solusi untuk menghadapi masalah pendidikan saat ini yaitu kemerosotan moral peserta didik dan untuk menanamkan budi pekerti baik kepada peserta didik dengan tetap memperhatikan kodrat alam dan kodrat zamannya.

Untuk mewujudkannya maka sebagai pendidik perlu memberitahukan Bagaimana Profil Pelajar Pancasila, selalu menerapkan dan menitik beratkan sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk peserta didik, memberikan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar (guru hanya menjadi fasilitator) dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sesuai dengan sikap Profil Pelajar Pancasila di sekolah awali dan akhiri pembelajaran dengan doa dan saling menyapa. Putar film dan cerita-cerita

inspirasi dalam kegiatan pembelajaran. Bagikan nasihat dan cerita motivasi yang membangkitkan semangat murid. Menanamkan kebiasaan positif kepada siswa, seperti gotong royong, buang sampah, piket serta Melaksanakan pembelajaran yang mengasah berpikir kritis seperti model PBL dan PjBL.

### **“Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif lain”**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam terdiri dari berbagai etnis suku, budaya, Bahasa dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan bangsa Indonesia yang menjadi entitas dan identitas bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber dari segala sumber dalam kehidupan, termasuk sebagai pedoman dalam mewujudkan Pendidikan Indonesia. Sejarah pendidikan di Indonesia tidak lepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsepnya menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan-pengolahan potensi peserta didik secara terintegratif. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab, maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Dalam pembelajaran yang dicerminkan dari pemikiran Ki Hajar Dewantara diantaranya adalah bagaimana memerdekakan dan berpusat pada murid; mengikuti perkembangan zaman; dan tidak bertentangan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai rakyat Indonesia, sangat penting untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan cita-cita serta tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Secara umum, tujuan pendidikan Pancasila antara lain adalah:

1. Memiliki keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki sikap kemanusiaan yang adil juga beradab kepada orang lain dengan selalu memiliki sikap tenggang rasa di tengah kemajemukan bangsa.
3. Menciptakan persatuan bangsa dengan tidak bertindak anarkis yang dapat menjadi penyebab luntarnya Bhinneka Tunggal Ika di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman kebudayaan.
4. Menciptakan sikap kerakyatan yang mendahulukan kepentingan umum dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai keadaan yang mufakat.
5. Memberikan dukungan sebagai cara menciptakan keadaan yang berkeadilan sosial dalam masyarakat.

Pentingnya Pancasila sebagai pondasi pendidikan di Indonesia tercermin dalam maksud dan tujuan kelima nilai Pancasila, yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Secara konkret, Pancasila memainkan peran krusial dalam meresapi kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia. Pancasila juga menuntun murid sebagai individu maupun masyarakat sebagai anggota yang berketuhanan, berkemanusiaan, Bersatu dalam keberagaman, serta berkeadilan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membangun karakter dan kapasitas sumber daya manusia suatu bangsa. Oleh karena itu, pembangunan sistem pendidikan yang berkualitas dan berintegritas berdasarkan nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah kebutuhan dan sekaligus investasi masa depan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan Pancasila, diharapkan generasi muda dan pelajar

Indonesia dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, mandiri, kreatif, serta berjiwa nasionalisme dan gotong royong. Karakter positif berlandaskan Pancasila tersebut kelak akan menjadikan mereka sebagai penerus bangsa yang dapat diandalkan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.

Dengan berpijak pada nilai luhur Pancasila sejak dini melalui proses pendidikan, lambat laun akan terwujud SDM unggul yang siap menghadapi dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi global, namun tetap berpegang teguh pada jati diri bangsa. Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan harus menjadi pedoman dan standar etika dalam implementasi kemajuan iptek demi kemaslahatan seluruh rakyat Indonesia. Pelajar Pancasila dengan enam ciri beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif adalah profil generasi emas yang harus kita wujudkan melalui sistem pendidikan nasional, untuk mempersiapkan kepemimpinan bangsa yang unggul dan bermartabat di masa mendatang. Semua pihak harus bersinergi mewujudkan proses pendidikan yang membangun karakter Pancasila.